

Sosialisasi Stunting Balita Pada Ibu PKK RT 03 RW 02 Tegalkangkung Kedungmundu Kota Semarang

Rahayu Astuti¹✉, Ismi Elya Wirdati¹, Heni Rusmitasari¹

¹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespondensi: ra.astuti@unimus.ac.id, +62 818-0581-3555

Diterima: 7 Desember 2022

Disetujui: 25 Januari 2023

Diterbitkan: 31 Januari 2023

Abstrak

Latar belakang: Salah satu masalah gizi yang saat ini menjadi program nasional adalah stunting. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, prevalensi stunting sebesar 24,1% diharapkan pada tahun 2024 turun menjadi 14%. Prevalensi stunting di Jawa Tengah masih 20,9% dan kota Semarang 21,3%. **Tujuan:** Meningkatkan pengetahuan tentang Stunting pada ibu-ibu PKK. **Metode:** Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan sosialisasi menggunakan metode ceramah dan diskusi. **Hasil:** Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test*, sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi tentang stunting pada ibu-ibu PKK RT 3 RW 2, diperoleh hasil bahwa nilai *pre-test* berkisar 0-100 dengan nilai $57,9 \pm 19,5$ ($\bar{x} \pm SD$). Nilai hasil *post-test* berkisar 50-100 dengan nilai $85,5 \pm 16,6$ ($\bar{x} \pm SD$). Rerata nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test* berdistribusi tidak normal, namun berbeda bermakna ($p=0,000$). Rerata nilai pengetahuan sebelum sosialisasi 57,9 dan sesudah sosialisasi 85,5. **Kesimpulan:** Kegiatan sosialisasi dengan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. Direkomendasikan melaksanakan sosialisasi tentang kesehatan secara berkala kepada ibu PKK untuk menjaga derajat kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: balita, penyuluhan, perilaku sehat, sosialisasi, stunting

Abstract

Background: One of the nutritional problems that are currently a national program is stunting. Based on data from the Indonesian Ministry of Health for 2020, the prevalence of stunting is 24.1% and it is hoped that in 2024 it will decrease to 14%. The prevalence of stunting in Central Java is still 20.9% and in Semarang city is 21.3%. **Objective:** Increase knowledge about stunting among PKK mothers. **Method:** Community service activities are carried out by outreach using lecture and discussion methods. **Results:** The results of the pre-test and post-test measurements, before and after the socialization about stunting for PKK RT 3 RW 2 mothers, showed that the pre-test scores ranged from 0-100 with a value of 57.9 ± 19.5 ($\bar{x} \pm SD$). Post-test results ranged from 50-100 with a value of 85.5 ± 16.6 ($\bar{x} \pm SD$). The mean pre-test and post-test knowledge scores were not normally distributed, but significantly different ($p=0.000$). The mean value of knowledge before socialization was 57.9 and after socialization was 85.5. **Conclusion:** Outreach activities with counseling can increase mothers' knowledge about stunting. It is recommended to carry out periodic health outreach to PKK mothers to maintain the health status of the community.

Keywords: toddlers, counseling, healthy behavior, socialization, stunting

PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi yang saat ini menjadi program nasional adalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah, mencapai angka sebesar 27,67% berdasarkan hasil Studi Status Gizi

Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 [1, 2]. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, melaporkan prevalensi stunting sebesar 24,1% diharapkan pada tahun 2024 turun menjadi 14% [3]. Prevalensi stunting di Jawa Tengah sebesar 20,9% sedangkan di Kota Semarang sebesar 21,3% [4].

Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting telah mengatur

keterlibatan Perguruan Tinggi dalam mengatasi masalah stunting [5]. Peran aktif Perguruan Tinggi diwujudkan oleh tim pengabdian pada masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai sivitas akademika untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai wujud pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di wilayah Tegalkangkung, Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Kelurahan Kedungmundu merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan sebagai kelurahan lokasi fokus intervensi percepatan penurunan stunting di kota Semarang tahun 2023 berdasarkan Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/209 tahun 2022 [6]. Regulasi pendukung program percepatan penanggulangan stunting di Kota Semarang adalah Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021, Peraturan Gubernur nomor 34 tahun 2019, SK Walikota Semarang nomor 050/365/V/2021, Pernyataan Komitmen Bersama, Hasil Rembuk Stunting Komitmen Bersama Walikota Bersama Kepala OPD dan Camat [7].

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang stunting pada ibu-ibu PKK melalui sebuah kegiatan sosialisasi.

METODE

Kelompok sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK RT 3 RW 2 Tegalkangkung Kelurahan Kedungmundu. Kegiatan sosialisasi dilakukan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Teknik yang digunakan adalah presentasi menggunakan media slide proyektor, diskusi dan tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan selaras dengan kegiatan pertemuan Dasa Wisma PKK yang secara rutin dilaksanakan dua kali sebulan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022, bertempat di Mushola Al Amin. Pengukuran skor pengetahuan dilakukan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) dilakukan sosialisasi. Nilai pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan baik (nilai 80-100), Sedang (60-79) dan Kurang (0-59).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokus kegiatan merupakan wilayah yang berada di Kelurahan Kedungmundu yang merupakan satu dari total sebanyak 73 RT dalam satu kelurahan. Lokus ini relatif berada di wilayah perkotaan dengan tingkat pendidikan yang lebih baik [8].

Jumlah peserta yang hadir sebanyak 43 orang, namun yang bersedia mengisi *pre-test* dan *post-test* hanya 29 orang. Kegiatan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Peserta menyambut baik kegiatan sosialisasi tentang stunting karena sebagian besar masih dalam kelompok usia produktif. Peserta yang tidak mengisi kuesioner sebagian besar beralasan sudah terwakili oleh peserta lainnya.

Tahap pertama tim pengabdian melakukan *pre-test* dahulu untuk mengetahui pengetahuan awal ibu-ibu PKK tentang stunting pada balita. Setelah ibu-ibu mengisi *pre-test* dilanjutkan dengan sosialisasi tentang stunting. Ada 10 pertanyaan terkait stunting, meliputi: Pengertian tentang stunting, pengertian lainnya, faktor langsung yang menyebabkan terjadi stunting pada balita, faktor yang menyebabkan asupan makanan kurang, faktor yang menyebabkan tidak tercukupi makanan bergizi, faktor yang menyebabkan status kesehatan buruk, faktor lingkungan pemukiman yang berperan pada kesehatan yang buruk, sasaran dalam upaya mencegah stunting, upaya apa yang perlu dilakukan pada balita, upaya ibu balita dan ibu hamil dalam mengatasi stunting.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

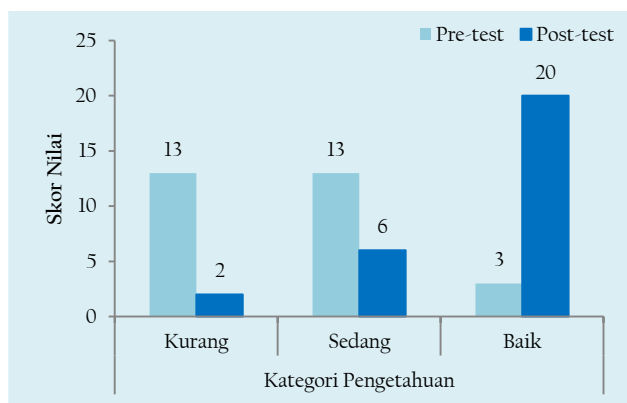
Pada pertanyaan pertama tentang stunting itu apa? banyak ibu-ibu yang belum tahu tentang istilah stunting. Ibu yang menjawab dengan benar hanya 5 dari 29 ibu yang mengisi *pre-test* (17,2%). Ibu-ibu lebih banyak yang tahu tentang istilah gizi kurang atau gizi buruk. Setelah sosialisasi ibu yang paham tentang stunting bahwa istilah yang mudah diingat oleh ibu-ibu adalah anak yang pendek atau tinggi badan dibawah normal sesuai usianya.

Stunting harus dipahami sebagai suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, tetapi juga mengakibatkan gangguan perkembangan anak, termasuk perkembangan otak dan kecerdasan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia di Indonesia [9].

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Standar Antropometri, pada anak usia 0-60 bulan jika

pengukuran panjang menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) nilai *z-score* kurang dari -2 SD maka disebut stunted atau pendek [10]. Hasil penelitian pada anak usia dibawah dua tahun (baduta) di kota Semarang tahun 2018, ditemukan faktor yang berhubungan dengan stunting adalah tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, urutan anak, panjang badan saat lahir, pengasuh baduta, status ASI eksklusif, kategori pendapatan, kondisi rumah, asupan zat gizi [11].

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* tentang stunting terhadap ibu-ibu PKK RT 3 RW 2, diperoleh nilai *pre-test* berkisar 0-100 dengan nilai $57,9 \pm 19,5$ ($\bar{x} \pm SD$). Nilai hasil *post-test* berkisar 50-100 dengan nilai $85,5 \pm 16,6$ ($\bar{x} \pm SD$). Skor nilai pengetahuan tentang stunting yang ditemukan berdistribusi tidak normal. Ada perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan setelah mendapatkan materi sosialisasi tentang stunting ($p=0,000$). Rerata nilai pengetahuan sebelum sosialisasi 57,9 dan sesudah sosialisasi 85,5, menunjukkan ada peningkatan rerata nilai pengetahuan ibu-ibu setelah sosialisasi.



Gambar 2. Proporsi kategori pengetahuan peserta

Pengetahuan ibu mengalami perubahan sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Pengetahuan kategori Baik yang semula hanya sebesar 10,3% meningkat menjadi 72,4%, sedangkan kategori Sedang dari 44,8% turun menjadi 20,7%, kategori Kurang dari 44,8% turun menjadi 6,9%. Hasil ini menunjukkan adanya pergeseran dari pengetahuan Kurang dan Sedang menjadi Baik.

Upaya sosialisasi pada kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu terkait stunting pada Balita. Kegiatan sosialisasi ini pada dasarnya adalah menyebarkan informasi atau pengetahuan dengan harapan individu atau kelompok akan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Kegiatan dilakukan dengan melakukan penyuluhan kesehatan khususnya tentang stunting pada balita [12]. Penyuluhan kesehatan identik dengan pendidikan kesehatan karena keduanya berorientasi pada perubahan perilaku yang diharapkan, yaitu perilaku sehat, sehingga masyarakat mampu

mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga dan kelompoknya dalam meningkatkan kesehatannya [13].

Secara keilmuan, perilaku dibagi menjadi 2 yaitu *covert behavior* dan *overt behavior*. *Covert behavior* merupakan perilaku yang masih tertutup, belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas, sedangkan *overt behavior* merupakan perilaku terbuka, sudah dapat diamati oleh orang lain atau sudah berupa tindakan. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) [13, 14].

Kegiatan sosialisasi tentang stunting pada masyarakat khususnya ibu, sangat penting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pengetahuan ibu yang baik tentang stunting diharapkan dapat menjadi hal penting yang akan selalu menyertai segala sendi kehidupan anggota keluarga. Sikap dan perilaku berkehidupan yang sehat diharapkan selalu mengedepan sehingga dapat memberikan dampak signifikan terhadap determinan kesehatan lainnya yang akan menentukan status kesehatan masyarakat seiring dengan perbaikan kondisi lingkungan sosial ekonomi, lingkungan fisik, perilaku dan karakteristik individu, genetik, dukungan sosial dan pelayanan kesehatan [15].

KESIMPULAN

Kegiatan berbentuk sosialisasi dengan ceramah dan diskusi dapat meningkatkan rerata nilai pengetahuan ibu tentang stunting dan pencegahannya.

REKOMENDASI

Upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan perilaku dan gaya hidup sehat bagi masyarakat hendaknya mempertimbangkan keberadaan para ibu sebagai orang kunci dalam keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua PKK RT 3 RW 2 Tegalkangkung Kelurahan Kedungmundu Kota Semarang yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga pemberian edukasi kesehatan tentang stunting dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik, *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. Jakarta 2019.
- [2] World Health Organization, 'Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators Interpretation Guide', 2nd Edition.
- [3] Kementerian Kesehatan RI, 'Pedoman Indikator Program Kesmas dalam RPJMN dan Renstra Tahun', pp. 2020-2024.
- [4] Kementerian Kesehatan RI, *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten Kota Taun 2021*. Jakarta, 2021.

- [5] Peraturan Presiden Penurunan Stunting. Percepatan Bab Ketentuan Umum Pasal, 'Menetapkan Presiden Republik Indonesia-2'.
- [6] Provinsi Jawa Tengah Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/209 Tahun 2022, *Penetapan Kelurahan Lokasi Fokus Intervensi Percepatan Penurunan Stunting di Kota Semarang Tahun 2023*.
- [7] Dinas Kesehatan Kota Semarang, *Upaya Percepatan Penurunan Stunting Kota Semarang*. 2022.
- [8] Humas Semarang Kota, 'Profil Kecamatan Tembalang', <https://kectembalang.semarangkota.go.id>, 2022.
- [9] Khairani, 'Situasi Stunting di Indonesia Topik Terkait Topik Utama', Pusat Data Informasi, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta 2020
- [10] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020, *Standar Antropometri Anak*.
- [11] A. Candra and H. W. Subagio, 'Determinan kejadian stunting pada bayi usia 6 bulan di kota semarang'.
- [12] Peraturan Walikota Provinsi Semarang Jawa Tengah Nomor 52 Tahun 2022, *Grand Design Pembangunan Kependudukan Tahun 2020-2045*.
- [13] Pakpahan martina *et al.*, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.
- [14] M. Com. H. Prof.Dr. Soekidjo Notoatmodjo. S.K.M., *Promosi dan Prilaku Kesehatan*. PT.RINEKA CIPTA , 2012, 2012.
- [15] Who team, 'Determinants of health', <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/determinants-of-health>, Feb. 03, 2017.